

**RESEPSI QS. YĀSĪN AYAT 9 SEBAGAI RITUAL
PROTEKTIF DALAM LITERATUR KEISLAMAN:
KAJIAN LIVING QUR'AN DENGAN ANALISIS
SINKRONIK-DIAKRONIK**

Ahmad Ramzy Amiruddin
(UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta)
ahmadramzyam@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the reception of QS. Yāsīn :9 as a protective ritual in Islamic literature. The social interaction between the Qur'an and its readers gave birth to various kinds of receptions for it, for example reading the QS. Yāsīn[36]:9 as protection to prevent the house from being stolen. Studying the origins of where this phenomenon originates and how it can develop to become a protection ritual is something interesting to study. Therefore, to achieve this goal, synchronic-diachronic analysis and the theory of informative-performative aspects of Sam D. Gill are used by using Islamic literature as a source to track them, so that the process of transmission and transformation can be seen. The literatures are (1) al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām by Ibn Hisyām (2) Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm by Ibn

Kašir (3) Mawsū'ah Faḍāil Suwar wa yāt al-Qur' ān by Shaykh Muḥammad bin Razzaq. After analyzing it, it was found that: First, it turns out that this phenomenon originates from the experience of the Prophet Muhammad when he wanted to be killed by the Quraysh infidels based on narrations. Second, synchronously-diachronically, this phenomenon occurs in the transmission process, a transformation process occurs. Third, the transformation process that occurs in this phenomenon can be seen by the different receptions by each author of the book from time to time, namely Ibn Hisyām and Ibn Kašir doing informative receptions, while Shaykh Muḥammad bin Razzaq doing performative receptions.

Keywords : QS. Yāsīn 9, Protective, Synchronic-Diachronic, Informative-Performative

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas resepsi QS. Yāsīn :9 sebagai ritual protektif dalam literatur keislaman. Interaksi sosial antara al-Qur'an dan pembacanya melahirkan berbagai macam resepsi terhadapnya, misalnya pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi agar terhindarnya rumah dari

pencurian. Mengkaji asal-usul dari mana fenomena tersebut berasal serta bagaimana ia dapat berkembang hingga menjelma menjadi ritual proteksi menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan analisis sinkronik-diakronik serta teori aspek informatif-performatif Sam D. Gill dengan menggunakan literatur keislaman sebagai sumber untuk melacaknya, sehingga proses transmisi dan transformasi dapat dilihat. Adapun literatur tersebut, yaitu (1) *al-Sīrah al-Nabawiyah Li Ibn Hisyām* karya Ibn Hisyām (2) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kašīr (3) *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān* karya Syaikh Muḥammad bin Razzaq. Setelah dilakukan analisis ditemukan bahwa: *Pertama*, ternyata fenomena tersebut bersumber dari pengalaman Nabi Muhammad tatkala ia ingin dibunuh oleh kaum kafir Quraisy yang didasari atas riwayat-riwayat. *Kedua*, secara sinkronik-diakronik fenomena tersebut dalam proses transmisinya terjadi proses transformasi. *Ketiga*, proses transformasi yang terjadi dalam fenomena tersebut dapat dilihat dengan adanya resepsi yang berbeda-beda oleh masing-masing penulis kitab dari waktu ke waktu, yaitu Ibn Hisyām dan Ibn Kašīr melakukan resepsi informatif, sementara Syaikh Muḥammad bin Razzaq melakukan resepsi performatif.

Kata Kunci: QS. Yāsīn 9, Protektif, Sinkronik-Diakronik, Informatif-Performatif

PENDAHULUAN

Ketika al-Qur'an berdialog dan atau didialogkan dengan pembacanya, maka akan melahirkan berbagai macam bentuk resepsi terhadapnya oleh masyarakat muslim¹, salah satunya dijadikannya ia sebagai mantra/do'a untuk proteksi, baik terhadap gangguan manusia, setan/jin, maupun untuk harta benda. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai proteksi pun bermacam-macam, misalnya pembacaan ayat *al-kursī* agar terhindar dari gangguan setan/jin²; pembacaan surah al-ikhhlāṣ dan al-*muawwizātain* untuk menghindari godaan dan tipu daya setan³; membaca surah al-Fātiḥah sebagai pagar rumah⁴; atau malah berupa jimat yang

¹ H. Zuhri, "Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan", dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 3, No. 2, 2019, h. 160.

²Lihat: Miftahur Rahman, "Resepsi terhadap Ayat Al-Kursī dalam Literatur Keislaman", dalam *Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember) 2018, h. 139

³Lihat: Meta Etika Putri, dkk, "Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an", dalam *Istinarah* Vol. 1, No. 1 (Juli) 2019, h. 25.

⁴Di desa Ponorogo, QS. al-Fātiḥah dan ayat *al-kursī* dibacakan pada kuku macan dengan masing-masing 7 kali lalu diletakkan ke dalam lemari. Fungsinya agar dapat menjadi pagar rumah/penjaga rumah. Lihat: Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", dalam *Kalam:*

berisikan potongan-potongan ayat al-Qur'an sebagai penolak bala⁵; dan lain sebagainya. Ritual seperti itu merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat muslim, khususnya di Indonesia, baik secara komunal yang diterapkan oleh komunitas atau masyarakat tertentu, ataupun secara personal yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi tertentu yang mengamalkannya.

Adanya fenomena sebagaimana yang dijelaskan di atas, merupakan sesuatu yang lahir dari pemaknaan al-Qur'an yang tidak berlandaskan pada pesan tekstualnya, melainkan pada anggapan adanya keutamaan (*faḍīlah*) yang terkandung dari teks-teks al-Qur'an.⁶ Sebagai salah satu

Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 10, No. 1 (Juni) 2016, h. 51.

⁵Pada ritual Rebo Wekasan di desa Sukoreno, Kec. Kalisat, Kab. Jember, dalam salah satu rangkain ritualnya terdapat pembuatan air jimat yang akan diminum oleh masyarakat setempat. Air jimat tersebut berisikan beberapa potongan ayat al-Qur'an, yaitu QS. Yāsīn:58, QS. al-Şaffāt:79-80, 109-110, dan 130-131; QS. al-Zumar:73; QS. al-Rād:24; dan QS. al-Qadr:5. Lihat: Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember", dalam *Al-Bayan* Vol. 1, No. 1 (Januari) 2018, h. 76.

⁶Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", dalam *El-Afkar* Vol. 6, No. 11 (Juli-Desember) 2017, h. 90.

hasilnya—kaitannya dengan konteks di atas—al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan magis yang menyerupai azimat yang dapat melindungi manusia.⁷ Anggapan demikian, menurut J.G. Frazer—sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Mujahidin—dikarenakan dalam menjalani kehidupan, manusia terkadang ingin memecahkan persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dan ilmu pengetahuan, yaitu dengan melalui *magic* atau ilmu gaib.⁸ Aspek magis tersebut dapat ditemukan dalam fenomena beragama, khususnya yang berkaitan dengan kitab suci, yang pada akhirnya akan membentuk praktek interaksi antara penganut agama dan kitab sucinya. Dalam konteks Islam, al-Qur'an yang diyakini sebagai firman Tuhan juga dapat memberikan

⁷Sebagaimana yang dikatakan oleh S.H. Nasr yang dikutip Nilna Fadillah dalam artikelnya. Lihat: Nilna Fadillah, "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis", dalam *Nun* Vol. 3, No. 2, 2017, h. 105.

⁸ Hal tersebut merupakan definisi religi yang dikemukakan oleh J.G. Frazer. Lihat: Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", h. 48.

aspek-aspek magis bagi pembacanya, sehingga ia dibaca untuk keperluan hajat tertentu.⁹

Salah satu fenomena yang dimaksudkan di atas ialah adanya pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi rumah dari pencuri. Ayat tersebut dibaca, karena ia diyakini memiliki aspek magis, yaitu dapat membuat rumah yang ditinggalkan saat bepergian tidak akan dapat dilihat oleh pencuri, karena adanya dinding gaib yang menghalangi pandangan pencuri tersebut.¹⁰ Bahkan, di beberapa kalangan, ayat 8-9 dari surah Yāsīn dibaca oleh pengendara bermotor saat penilangan oleh polisi, karena khasiatnya yang diyakini dapat membutakan penglihatan seseorang terhadap pembacanya, sehingga dapat terhindar dari sergapan

⁹ Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmatullah. Lihat: Rahmatullah, “Aspek *Magic* Surat *al-Ikhlās* dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār*”, dalam *Quhas: Journal Of Qur'an And Hadith Studies* Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni) 2018, h. 57-58.

¹⁰ Ritual tersebut merupakan sesuatu yang diajarkan kepada penulis oleh keluarga secara turun temurun. Jadi, saat ingin bepergian, khususnya perjalanan jauh, maka bertepatan ketika menutup dan mengunci pintu rumah dibacalah QS. Yāsīn[36]:9 dengan khasiat sebagaimana yang disebutkan di atas.

keamanan polisi lalu lintas.¹¹ Pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi menarik untuk dikaji secara sinkronik-diakronik. Sebab, secara sinkronik fenomena dapat dilihat pada waktu tertentu yang merupakan peninjauan secara ahistoris. Sebaliknya, secara diakronik, peninjauan dilakukan secara historis¹², yaitu dengan melihat secara lintas waktu (kronologis)¹³, sehingga suatu fenomena dapat diamati asal usul serta perkembangannya.

Jadi, dengan melalui analisis sinkronik, fenomena pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi dapat diamati pada periode tertentu, sedangkan dengan analisis diakronik fenomena tersebut diperuntukkan untuk dilihat secara rentetan periode agar proses transmisi dan transformasi keilmuan yang terjadi dapat dicermati. Dalam artian,

¹¹ Harfin, “Keutamaan Surat Yasin Dalam Tradisi Masyarakat Muslim Indonesia”, diakses dalam <https://tafsiralquran.id/keutamaan-surat-yasin-dalam-tradisi-masyarakat-muslim-indonesia/> pada Selasa 19 Januari 2021 pukul 21.00 WITA.

¹² Anwar Mujahidin, “Subyektivitas Dan Obyektivitas Dalam Studi Al-Qur’an (Menimbung Pemikiran Paul Ricoeur dan Muhammad Syahrur)”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 6, No. 2 (Desember) 2012, h. 351.

¹³ Mestika Zed, “Tentang Konsep Berpikir Sejarah”, dalam *Lensa Budaya* Vol. 13, No. 1, 2018, h. 55

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

mengkaji pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi pada periode tertentu dan kaitannya dengan pembacaannya sebagai proteksi pada periode yang lain. Sebagai bukti bahwa suatu fenomena tidak muncul begitu saja, ia ada karena dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena sebelumnya. Dengan kaca mata analisis sinkronik-diakronik, suatu tradisi Islam akan dilihat tidak *taken for granted*. Artinya, suatu tradisi Islam merupakan kumpulan pengalaman sejarah kemanusiaan yang selalu terikat dengan ruang dan waktu.¹⁴ Terciptanya ritual pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi merupakan fenomena yang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan sebagai suatu fenomena yang terbentuk karena adanya peristiwa yang telah ada sebelumnya.

¹⁴ Metode analisis sinkronik-diakronik telah digunakan oleh beberapa pemikir Islam dalam kaitannya mengkaji Islam, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arqoun, Hasan Hanafi, dan Bassam Tibi. Menurut Amin Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Ismail Fahri, mereka yang menggunakan metode tersebut telah menciptakan tren pemikiran yang melihat suatu tradisi keilmuan Islam sebagai sesuatu yang tidak *taken for granted*. Lihat: Ismail Fahri, "Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran", dalam *Lembaran Ilmu Kependidikan* Jilid 37, No. 1 (Juni) 2008, h. 23.

Berangkat dari hal di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji fenomena pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif dan latar belakang penggunaannya. Dengan asumsi bahwa, sebagai seorang muslim, menjadi perlu untuk berpijak pada sumber yang dianggap otoritatif dalam melakukan ritual keagamaan tertentu, misalnya literatur-literatur keislaman. Oleh karenanya, perujukan kembali terhadap literatur-literatur keislaman tersebut menjadi perlu. Agar, fungsi QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi dapat dilacak asalnya. Dengan demikian, dalam artikel ini, penulis akan melihat bagaimana sebenarnya resepsi terhadap QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif tersebut diperbincangkan dalam literatur-literatur keislaman dalam bingkai sinkronik-diakronik dan bagaimana bentuk resepsi terhadapnya jika ditinjau dari aspek fungsi informatif-performatif. Tidak hanya itu, penulis juga akan meninjau transmisi dan transformasi yang terjadi selama resepsi terhadap QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif dari masa ke masa. Untuk menjawab rumusan-rumusan masalah tersebut, dalam artikel ini penulis akan menggunakan sinkronik-

diakronik sebagai metode dan teori fungsi informatif-performatif milik Sam D. Gill sebagai alat analisis kontennya.

A. Metode

Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis dengan menggunakan metode sinkronik-diakronik. Adapun langkah metodis yang ditempuh oleh penulis, yaitu: *Pertama*, memilih kitab yang hendak dikaji dalam kaitannya dengan resepsi terhadap QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif dalam literatur keislaman, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan tipologi jenis/genre kitabnya. *Kedua*, mengurutkan kitab-kitab tersebut berdasarkan kronologi waktunya. *Ketiga*, menganalisis resepsi yang dilakukan oleh tiap-tiap penulis terhadap QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif dalam kitab-kitab tersebut, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan fungsi informatif atau performatif, sehingga dapat menunjukkan proses transmisi dan transformasi yang terjadi dalam fenomena tersebut.

Adapun teori yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini ialah yang digagas oleh Sam. D Gill berupa teori aspek informatif-performatif dalam memahami kitab suci. Menurutnya, penelitian terhadap teks kitab suci memiliki dua dimensi. *Pertama*, dimensi horizontal. *Kedua*, dimensi vertikal. Adapun dimensi horizontal berkaitan dengan data yang diteliti, baik itu data yang sifatnya tertulis, maupun data non tertulis atau aksi. Sedangkan, dimensi vertikal, yaitu yang melibatkan pendekatan interpretasi atau metode hermeneutik yang digunakan. Dimensi ini sebagai upaya untuk mencari penjelesan terhadap objek yang sedang diteliti. Dimensi vertikal ini kemudian terbagi atas dua, yaitu yang disebut dengan informatif dan performatif.¹⁵

Aspek informatif merupakan fungsi kitab suci sebagai pemberi informasi dalam melakukan praktek. Kedudukan kitab suci pada aspek ini ialah sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Aspek performatif, merupakan implikasi dari teks kitab suci yang diinterpretasi

¹⁵ Lihat: Sam D. Gill, "NonLiterate Traditions And Holy Books", dalam *The Holy Book in Comparative Perspective* (Kolombia: University of South Carolina Press, 1993), h. 235.

oleh penganutnya. Kedudukan kitab suci pada aspek ini ialah sebagai bentuk resepsi berupa tindakan/perilaku yang bermacam-macam oleh para penganut kitab suci tergantung pemahaman mereka masing-masing terhadap teks.¹⁶ Dalam hal ini, penulis akan menggunakan aspek informatif-performatif Sam D. Gill untuk menganalisis resepsi yang digunakan oleh masing-masing penulis kitab terhadap pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai ritual protektif.

B. Ritual Protektif

Menurut Josef W. Meri, ritual dalam masyarakat muslim yang berkaitan dengan al-Qur'an dibagi menjadi 10 macam ritual, salah satunya ritual protektif.¹⁷ Ia

¹⁶ Lihat: Abd. Moqsith Ghazali, dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 67.

¹⁷ Adapun tipologi ritual dalam masyarakat muslim yang berkaitan dengan al-Qur'an menurut Josef W. Meri berjumlah 10, yaitu: (1) ritual transformatif ; (2) ritual pemurnian atau penyucian; (3) ritual yang dijadikan sebagai pemenuhan kewajiban agama (mu'amalat); (4) upacara peralihan; (5) ritual-ritual wajib yang terdapat dalam al-Qur'an; (6) ritual pantang; (7) ritual rezeki, kesehatan, dan panjang umur; (8) ritual protektif; (9) tindakan ritual dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian atau menyebarkan kejahatan; (10) ritual yang menunjukkan kohesi sosial dan solidaritas kelompok. Lihat: Josef W. Meri, "Ritual and the Qur'ān", dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān* (Leiden: Koninklijke Brill nv, 2001), h. 485-487.

mendefinisikan ritual protektif sebagai tindakan untuk meminta perlindungan dari Tuhan (Allah) melalui kata-katanya (firman-Nya dalam al-Qur'an). Termasuk ritual ini ialah membaca *basmalah* ketika sebelum melakukan suatu kegiatan. Mencari berkah dari membaca al-Qur'an dengan menyentuhnya secara fisik atau membacanya. Membawa kodeks al-Qur'an untuk menangkal penyakit, celaka, kejahatan, dan lain-lain; mengenakan pakaian bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Biasanya pakaian tersebut terdapat *asmā al-husnā* maupun ayat-ayat al-Qur'an yang tergambar di sana. Mengenakan kalung atau jimat dengan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya atau mengenakan miniatur mushaf dalam bentuk liontin yang terbuat dari bahan metal, dan biasanya berbahan emas. Penggunaan semacam ini, biasanya dilakukan oleh anak-anak dan orang tua. Hal semacam itu, juga populer di kalangan perempuan. Makan atau minum dari bejana yang bertuliskan ayat al-Qur'an. Pada masyarakat Turki, terdapat tradisi penulisan *māsyā Allāh*

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

pada sebuah jimat dan menempatkannya pada anak bayi yang baru lahir.¹⁸

Selain itu, ritual protektif juga mencakup penggunaan al-Qur'an sebagai penyembuhan dan pengobatan. Hal tersebut diakui secara luas di kalangan umat muslim, misalnya Nabi ketika jatuh sakit akan membaca surah al-Falaq dan surah al-Nās lalu menghembuskan nafas ke seluruh tubuhnya, bahkan di beberapa kesempatan Aisyah yang menggosokkan tangannya ke seluruh badan Nabi Muhammad dan mengharapkan berkah. Mengenakan pakaian dengan ayat-ayat al-Qur'an dan membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, seperti *al-muawwizatain* dianggap efektif melindungi dari bahaya dan dapat menyembuhkan penyakit. Penggunaan jimat al-Qur'an termasuk dalam judul *mujarrabat*, yaitu praktik, metode, objek, dan ritual yang digunakan dalam perjumpaan manusia dengan sesamanya dan dengan yang ilahi yang dicoba dan dibuktikan melalui pengalaman pribadi atau pengalaman

¹⁸ Josef W. Meri, "Ritual and the Qur'ān", h. 486.

orang lain, misalnya praktik menyembuhkan penyakit dengan bacaan al-Qur'an termasuk kategori ini. Praktik di kalangan Syi'ah dan Sunni misalnya, yaitu menggunakan tulisan ayat-ayat tertentu dengan berbagai substansi tulisan (kunyit, air, kohl) di berbagai media, lalu kemudian syair dilafalkan dan dilarutkan ke dalam bahan-bahan alami, seperti air, tanah, atau pasir yang ditujukan untuk menyembuhkan atau mengubah keadaan fisik dan mental si pembaca. Juz dan ayat lainnya tertulis pada strip kain putih sutra yang ditempelkan di lengan atas bayi untuk melindunginya dari bahaya dan kejahatan.¹⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, ritual proteksi merupakan permohonan perlindungan kepada Allah melalui al-Qur'an, baik wujud al-Qur'an secara fisik ataupun surah-surah tertentu di dalamnya, yang terkadang digabungkan dengan media yang lain, seperti air, debu, tanah, kain, dan lain sebagainya. Permohonan perlindungan tersebut dari hal-hal kecil sampa hal-hal yang besar.

¹⁹ Josef W. Meri, "Ritual and the Qur'ān", h. 495-496.

C. Deskripsi Ritual

Ritual pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi yang dimaksud oleh penulis di sini secara khusus ditujukan agar rumah yang ditempati aman dari gangguan pencuri ketika pemilik rumah meninggalkan rumah tersebut. Ayat tersebut dibacakan bertepatan saat pemilik rumah mengunci atau menutup pintu rumahnya tersebut. Khasiat yang dipercaya ketika membaca ayat tersebut ialah rumah tidak dapat terlihat oleh mata pencuri, karena seakan rumah tersebut hilang (tidak tampak) atau adanya dinding-dinding gaib yang dapat menutup penglihatannya. Pada penggunaan yang lain, ayat tersebut dibacakan oleh pengendara bermotor untuk menghindari penilangan polisi dengan khasiat yang sama, yaitu menutup penglihatan seseorang yang dibacakan ayat tersebut.

RESEPSI QS. YĀSĪN AYAT 9 SEBAGAI PROTEKSI DALAM LITERATUR KEISLAMAN

1. Kitab Tafsir (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Li Ibn Kaṣīr*)

Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan QS. Yāsīn[36]:9 seperti halnya para penafsir lain, yaitu dengan menjelaskan baik

berupa lafaz maupun frasa dari ayat yang ditafsiri. Dalam hal ini, Ibn Kašīr memulainya dengan frasa *waj’alnā min baini aidhim saddan*. Ketika menjelaskan kata *saddan* dalam frasa ayat tersebut, Ibn Kašīr mengutip pendapat Mujāhid yang mengatakan bahwasanya dinding yang dimaksudkan tersebut menutupi mereka dari kebenaran, sehingga mereka merasa kebingungan atau dalam kesesatan menurut Qatādah. Frasa *faagsyaināhum*, maksudnya ialah bahwa Allah menutup mata mereka dari kebenaran. Selanjutnya, frasa *fahum lā yubširūn*, dijelaskan bahwa manfaat dari adanya kebaikan tidak dapat mereka raih serta petunjuk untuk mendapatkan jalan kebaikan tidak dapat mereka dapati.²⁰

Frasa *faagsyaināhum* dibaca oleh Ibn ‘Abbās—sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Jarīr yang dikutip oleh Ibn Kašīr—dengan tidak menggunakan huruf *gain*, melainkan *‘ain* yang akar katanya diambil dari *al-asya* yang berarti penyakit yang mengenai mata. Ibn Kašīr mengutip

²⁰Imād al-Dīn Abī al-Fidāi Ismāīl Ibn ‘Umar Ibn Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), h. 500-501.

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

pendapat Abd al-Rahmān Ibn Zaid Ibn Aslam terkait QS. Yāsīn[36]:9 bahwasanya Allah menjadikan dinding di antara mereka, yaitu Islam dan iman, sehingga mereka tidak dapat menembusnya. Lalu ia membaca QS. Yūnus[10]:96-97 yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidakkah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih*”. Berkaitan dengan ayat tersebut, ia menjelaskan bahwa orang yang memang telah dicegah oleh Allah, maka ia tidak akan mampu.²¹

Ketika menjelaskan perihal *asbāb al-nuzūl* dari QS. Yāsīn[36]:9, Ibn Kašīr mengutip riwayat Ibn Jarīr yang berisikan perkataan ‘Ikrimah yang menceritakan bahwasanya AbūJahl pernah berkata, sekiranya ia melihat Nabi Muhammad, maka ia akan melakukan ini dan itu. Sebagai respon akan hal tersebut, Allah lantas menurunkan QS. Yāsīn[36]:8-9. Selanjutnya, ‘Ikrimah

²¹Ibn Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 6, h. 500.

menunjukkan keberadaan Nabi Muhammad kepada Abū Jahl. Akan tetapi, ia tidak dapat melihatnya.²² Selain itu, dalam penafsiran QS. Yāsīn[36]:9, Ibn Kašīr mengutip riwayat Ibn Ishāq, sebagai berikut:²³

وقال محمد بن إسحاق : حدثني يزيد بن ز د ، عن محمد بن كعب قال : قال أبو جهل وهم جلوس : إن محمدا يزعم أنكم إن بعتموه كنتم ملوكا ، فإذا تم بعثتم بعد موتكم ، وكانت لكم جنان خير من جنان الأردن وأنكم إن خالفتموه كان لكم منه ذبح ، ثم بعثتم بعد موتكم وكانت لكم ر تعذبون بها . وخرج [عليهم] رسول صلى عليه وسلم عند ذلك ، وفي يده حفنة من تراب ، وقد أخذ على أعينهم دونه ، فجعل يذرها على رؤوسهم ، ويقراً) : (يس والقرآن الحكيم :) حتى انتهى إلى قوله : (وجعلنا من بين أيديهم سدا ومن خلفهم سدا فأغشيناهم فهم لا يبصرون) وانطلق رسول صلى عليه وسلم لحاجته ، و توا رصداً على به ، حتى خرج عليهم بعد ذلك خارج من الدار ، فقال : ما لكم ؟ قالوا : ننتظر محمدا . قال قد خرج عليكم ، فما

501. ²²Ibn Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 6, h.

501. ²³Ibn Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 6, h.

بقي منكم من رجل إلا [قد] وضع على رأسه ترا ، ثم ذهب
لحاجته . فجعل كل رجل منهم ينفذ ما على رأسه من التراب .
قال : وقد بلغ النبي صلى عليه وسلم قول أبي جهل فقال “ : وأ
أقول ذلك : إن لهم مني لذبحا ، وإنه أحدهم.”^{٢٤}

²⁴ Artinya: “Muḥammad Ibn Ishāq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yazīd Ibn Ziyād dari Muḥammad Ibn Ka’ab yang mengatakan, bahwasanya Abū Jahl pernah berkata di saat mereka duduk, ‘Sesungguhnya (Nabi) Muhammad mengira, jika kalian mengikutinya (mengikuti ajarannya), maka kalian pasti akan menjadi raja-raja. Apabila kalian mati, kalian akan dibangkitkan, lalu mendapatkan taman-taman surga yang lebih baik dari taman-taman yang berada di Yordan. Namun, apabila kalian menentanginya, maka kalian akan dibunuh olehnya, kemudian dibangkitkan lalu dijerumuskan ke dalam neraka yang merupakan tempat kalian di siksa. Setelah itu, Nabi Muhammad keluar untuk menyambut mereka dengan menggenggam pasir di tangannya. Lalu Allah menutup penglihatan mereka terhadap Nabi Muhammad. Kemudian, ia menaburkan pasir tersebut di atas kepala mereka seraya membaca *Yā Sīn. Wa al-Qur’ān al-Ḥakīm* sampai *Waj’alnā min baini aīdihim saddan wa min khalfihim saddan faagsyaināhum fahum lā yubṣirūn*. Nabi Muhammad keluar untuk menunaikan keperluannya, dan semalaman mereka menunggu keluarnya Nabi di depan pintu rumahnya. Kemudian, seseorang keluar dari pintu tersebut dan bertanya keheranan, ‘Sedang apa kalian di sini?’ Mereka menjawab, ‘Kami sedang menunggu Muhammad’. Orang tersebut berkata, ‘Dia telah keluar melewati kalian dan meletakkan pasir di atas kepalanya, lalu ia pergi menuju tempat keperluannya’. Maka mereka menepiskan debu dari kepalanya. (‘Ikrimah melanjutkan kisahnya), bahwa perkataan Abū Jahl tadi akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad, lalu ia bersabada: Dan Aku akan menegaskan hal tersebut, bahwa sesungguhnya aku akan membunuh mereka dan sesungguhnya aku benar-benar akan menghukum mereka”

Berdasarkan penafsiran Ibn Kaṣīr di atas terdapat dua kesimpulan: *Pertama*, bahwa Ibn Kaṣīr, seperti layaknya kebanyakan penafsir, menjelaskan QS. Yāsīn[36]:9 sesuai dengan kadar kemampuannya. Ia menjelaskan frasa per frasa, lalu menjabarkan secara detail kata tertentu yang dianggapnya penting. Penjelasan Ibn Kaṣīr tersebut diperkuat dengan pengambilan riwayat-riwayat. *Kedua*, terdapat riwayat yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr terkait digunakannya QS. Yāsīn[36]:9 oleh Nabi Muhammad sebagai proteksi diri dari ancaman musuh. Dalam hal ini, ia membacakan QS. Yāsīn[36]:1-9 sembari menaburkan pasir di kepala musuh-musuh Nabi, dengan manfaat agar ia tidak dapat terlihat pada pandangan mereka.

2. Kitab *Sīrah (al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām)*

Ibn Hisyām juga menceritakan penggunaan QS. Yāsīn[36]:1-9 oleh Nabi Muhammad ketika hendak ingin mengelabui sekelompok orang yang ingin membunuhnya.

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

Cerita tersebut tepatnya berada dalam pembahasan “*Hijrah al-Rasūl*”, yaitu ketika Nabi Muhammad ingin melakukan hijrah ke Madinah. Ibn Hisyām mengutip riwayat Ibn ‘Abbās yang mengisahkan bahwasanya pada saat malam hari, para pemuda Quraisy berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah dan menunggunya saat beliau tertidur, agar mereka dapat melancarkan serangan kepadanya. Rasulullah melihat posisi mereka, lalu beliau bersabda kepada ‘Alī bin Abī Ṭālib agar dirinya menggantikan posisi Rasulullah saat tidur dengan menggunakan selimut beliau biasa pakai. Sembari menenangkan ‘Alī bahwa ia tidak akan disakiti.²⁵

Ibn Hisyām juga mengutip riwayat Yazīd bin Ziyād yang bercerita bahwa para pemuda yang ditugaskan untuk membunuh Nabi Muhammad telah berkumpul, termasuk Abū Jahl Ibn Hisyām. Ia berkata kepada mereka bahwa (Nabi) Muhammad meyakini mereka akan menjadi pemimpin orang-orang Arab, apabila mengikutinya. Ia melanjutkan,

²⁵Abū Muḥammad Abd al-Malik bin Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Araby, 1990), h. 124.

bahwa ketika mereka dibangkitkan dari kematian, maka akan diberikan kepada mereka taman-taman surga, seperti taman di Yordania. Tetapi, jika mereka justru tidak mengikutinya, maka akan dibunuh oleh (Nabi) Muhammad, lalu dibangkitkannya mereka dari kematian dengan balasan neraka yang mereka akan dibakar di dalamnya.²⁶ Setelah riwayat tersebut, disambungunya dengan kutipan riwayat dari Ibn ‘Abbās, sebagai berikut:²⁷

قَالَ: وَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولٌ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ حَفْنَةً مِنْ تَرَابٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَقُولُ ذَلِكَ، أَنْتَ أَحَدُهُمْ". وَأَخَذَ مُتَعَالَى عَلَى أَبْصَارِهِمْ عَنْهُ فَلَا يَرَوْنَهُ، فَجَعَلَ يَنْشُرُ ذَلِكَ التُّرَابَ عَلَى رُءُوسِهِمْ وَهُوَ يَتْلُو هَؤُلَاءِ آيَاتٍ مِنَ يَس: (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (4) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (5) لِنُنذِرَ قَوْمًا مَا أُنذِرَ آوْهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (7) إِجْعَلْنَا

²⁶Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah Li Ibn Hisyām*, Juz 2, h. 124.

²⁷Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyyah Li Ibn Hisyām*, Juz 2, h. 124-125.

فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ (٨) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ} [يس: ١-٩]، حَتَّى فَرَعَ رَسُولٌ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَؤُلَاءِ الْآتِ، وَمَئِينُوقَ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلَّا وَقَدْ وَضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تُرًّا، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى حَيْثُ أَرَادَ أَنْ يَذْهَبَ. فَأَهُمْ آتٍ مِمَّنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ فَقَالَ: مَلَتُنْتَظِرُونَ هَاهُنَا؟ قَالُوا: مُحَمَّدًا. قَالَ: خَيِّبُكُمْ! قَدْ وَرَجَحَ عَلَيْكُمْ مُحَمَّدًا، ثُمَّ مَلَتَرَكَ مِنْكُمْ رَجُلًا إِلَّا وَقَدْ وَضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تُرًّا، وَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ، أَفَمَلَتَرُونَ مَا بِكُمْ؟ قَالَ: فَوَضَعَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، فَإِذَا عَلَيْهِ تُرَابٌ، ثُمَّ جَعَلُوا يَتَطَلَّعُونَ فَيَرَوْنَ عَلِيًّا عَلَى الْفَرَاشِ مُتَسَجِّجًا [١] بِبُرْدِ رَسُولٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُونَ: وَ إِنْ هَذَا لَمُحَمَّدٌ تَيْمًا، عَلَيْهِ بُرْدُهُ. فَلَمْ يَبْرَحُوا كَذَلِكَ حَتَّى أَصْبَحُوا، فَقَامَ عَلِيُّ رَضِيَ عَنْهُ عَنِ الْفَرَاشِ فَقَالُوا: وَإِنَّ لَقَدْ كَانَ صَلَفَنَا الَّذِي حَلَلْنَا^{٢٨}

²⁸ Artinya: “Selanjutnya Rasulullah keluar dan mengambil seenggam tanah lalu berkata, ‘Aku memang berkata demikian, dan kamulah salah satu penghuni dari neraka itu!’ Kemudian Allah menghalangi pandangan mereka, sehingga tidak dapat melihat Nabi Muhammad. Lalu Nabi Muhammad menaburkan tanah yang ia genggam kepada mereka sambil membaca beberapa ayat dari surah Yasin. Yasin (*Yāsīn wa al-Qur’ān al-Ḥakīm Innaka lamina al-Mursalīn ‘alāṣirāṭin mustaqīm tanzīl al-Azīz al-Raḥīm*) hingga sampai (*faagsyainō hum fahum*

Kisah di atas, juga dapat di lihat pada kitab sirah yang lain, misalnya *al-Rahīq al-Makhtūm* karya Şafiyi al-Rahmān al-Mubārakfūrī, tepatnya pada pembahasan “*Hijrah al-Nabi*”.²⁹ Namun, yang membedekannya ialah, pada kitab tersebut hanya memberikan informasi bahwa Nabi Muhammad membaca QS. Yāsīn[36]:9 saja, bukan QS. Yāsīn[36]:1-9. Terlepas dari pada itu, keduanya memberikan informasi terkait Nabi Muhammad membaca frasa *waj’alnā*

lā yubşirūn). Rasulullah membacakan ayat tersebut hingga selesai lalu menaburkan tanah ke kepala mereka. Selanjutnya, beliau menuju tempat yang ditujunya. Tidak lama berselang, seorang pria tua dari Najd tersebut menemui para pemuda yang ingin membunuh Rasulullah. Ia bertanya, ‘Apa yang kalian tunggu di sini?’ Mereka menjawab: ‘Muhammad’. Iblis berkata, ‘Allah telah menggagalkan rencana kalian! Sungguh, Muhammad telah meninggalkan kalian. Ia menaburkan tanah ke kepala kalian, kemudian ia pergi ke tempat tujuannya. Tidakkah kalian melihat apa yang ditimpakan kepada kalian?’ (Ibn ‘Abbās) berkata: setiap dari mereka meraba kepalanya, ternyata banyak dilumuri tanah. Kemudian mereka mengintip bilik Rasulullah dan melihat adanya ‘Alī di ranjang dengan diselimuti oleh selimut. Mereka berkata, ‘Demi Allah, Muhammad sedang tidur. Ia memakai selimutnya’. Mereka tidak meninggalkan tempat tersebut hingga pagi. Ketika ternyata terbukti justru ‘Alī yang bangkit dari ranjang Nabi Muhammad, orang-orang Quraisy berkata, ‘Demi Allah, benarlah yang dikatakan oleh orang tua semalam”

²⁹Lihat: Şafiyi al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm* (Lebanon: Maktabah Dār al-Zamān, 2013), h. 146-148.

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

min baini aidhīm saddan wa min khalfihim saddan faagsyaināhum fahum lā yubṣirūn—baik dari ayat pertama hingga sembilan, maupun ayat sembilan saja—yang ditujukan kepada para orang Quraisy yang hendak membunuhnya—dengan izin Allah—sehingga dirinya tidak terlihat oleh mereka. Selain, seorang pria tua yang berasal dari Najd. Para pemuda tersebut tidak sadar, hingga berangkatnya Nabi menuju tempat yang ia ingin tuju. Barulah setelah esok harinya, mereka menyadari bahwa yang sedang tidur di pembaringan bukanlah Nabi, melainkan ‘Alī.

3. Kitab *Faḍāil al-Qurān (Mawsū'ah Faḍāil Suwar wa Āyāt al-Qur'ān)*

Syaikh Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī dalam kitab *Mawsū'ah Faḍāil Suwar wa Āyāt al-Qur'ān* ketika menjelaskan keutamaan surah Yasin membaginya ke dalam dua pasal. Pasal pertama membahas seputar keutamaan surah Yasīn secara umum, seperti keutamaan membacanya ketika malam hari atau informasi bahwa surah tersebut merupakan

jantung al-Qur'an.³⁰ Adapun pasal kedua, secara khusus membahas seputar pembacaan ayat-ayat dari surah Yasīn, yaitu ayat 1-9. Keutamaan yang disebutkan ketika membaca ayat tersebut ialah mereka dibacakan oleh Rasulullah terhadap orang-orang musyrik yang ingin melakukan penindasan terhadapnya, sehingga Allah melindunginya dari orang-orang musyrik tadi, hingga Rasul bepergian dengan selamat.³¹ Terdapat dua riwayat yang dikutip oleh Syaikh Muḥammad bin Razzaq: *Pertama*, yang bersumber dari Muḥammad bin Ka'ab al-Qarazī dengan penjelasan bahwa riwayat tersebut *mursal*, sebagai berikut:³²

قال محمد بن إسحاق حدثني يزيد بن ز د عن محمد بن كعب القرظي قال: لما اجتمعوا له وفيهم ابو جهل بن هشام فقال وهم

³⁰ Lihat: Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī, *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān*, Jilid 2 (Riyad: Maktabah al-'Ilm, 1414 H), h. 65-77.

³¹ Lihat: Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī, *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān*, Jilid 2, h. 78.

³² Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī, *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān*, Jilid 2, h. 78-79.

على به: إن محمدا يزعم أنكم ان بعتموه على أمره كنتم ملوك العرب والعجم, ثم بعثتم من بعد موتكم فجعلت لكم جنان كجنان العردن وان لم تفعلوا كان لكم ذبح, ثم بعثتم من بعد موتكم ثم جعلت لكم ر تحرقون فيها, قال وخرج عليهم رسول صلى عليه وسلم فأخذ حفنة من تراب في يده ثم قال: (أ أقول ذلك أنت أحدهم). وأخذ تعالى على أبصارهم عنه فلا يرونه, فجعل ذلك ينثر التراب على رؤوسهم وهم يتلو هؤلاء الأ ت من يس: (يس والقرآن الحكيم إنك لمن المرسلين على صراط مستقيم تنزيل العزيز الرحيم) الى قوله (فأغشيناهم فهم لا يبصرون) حتى فرغ رسول صلى عليه وسلم من هؤلاء الأ ت ولم يبق منهم رجل إلا وقد وضع على رأسه ترا ثم انصرف الى حيث أراد أن يذهب³³

³³Artinya: “Muhammad bin Ishāq berkata: menceritakan kepadaku Yazīd bin Ziyād dari Muhammad bin Ka’ab al-Qarazī berkata: ketika mereka bertemu dengannya, termasuk Abū Jahl, dia berkata saat mereka berada di pintunya: ‘Sesungguhnya Muhammad mengaku jika kalian mengikuti perintahnya, maka kalian akan menjadi raja-raja Arab dan ‘Ajam. Kemudian, dibangkitkannya kalian dari kematian, maka taman-taman surga akan dibuatkan untuk kalian seperti taman-taman surga di Yordan. Namun, apabila kalian tidak mengikutinya, maka kalian akan dibantai olehnya. Kemudian, kalian akan dibangkitkan dari kematian, maka neraka akan dibuatkan untuk kalian dan disiksa di dalamnya. Ia berkata: Rasulullah keluar menemui mereka, lalu membawa segenggam tanah di tangannya dengan berkata: ‘Aku memang berkata

”

Adapun riwayat kedua, bersumber dari ‘Ikrimah, dengan penjelasan bahwa riwayat tersebut juga *mursal*, sebagai berikut:³⁴

قال أبو عمر الدوري حدثني عفان بن مسلم ثنا حماد ابن زيد عن
أيوب عن عكرمة قال أن رهطاً من المشركين اجتمعوا فقالوا: لو قد
رأينا محمداً صلى عليه وسلم بطشنا به قال: فأتي عليهم رسول
صلى عليه وسلم وهم جميع فأخذ قبضة من تراب فجعل
يذرها على رؤوسهم فقرأ: (يس والقرآن الحكيم) حتى بلغ (وجعلنا
من بين أيديهم سداً ومن خلفهم سداً فأغشيناهم فهم لا يبصرون)
ثم انصرف

demikian, dan kamu salah satu di antara mereka’. Lalu Allah mengambil penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat Nabi. Lalu Nabi menyebarkan tanah tersebut di atas kepala-kepala mereka, sambil membacakan ayat-ayat dari surah Yasin: (Yāsīn wa al-Qur’ān al-Ḥakīm Innaka lamina al-Mursalin ‘alāṣirīṭin mustaqīm tanzīl al-Azīz al-Raḥīm) hingga sampai (faagsyainōhum fahum lā yubṣirūn) hingga Rasulullah selesai membaca ayat-ayat tersebut, dan tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka, kecuali telah ditaruhnya tanah di atas kepalanya, kemudian Rasul pergi menuju tempat yang ia inginkan

³⁴Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarḥūnī, *Mawsū’ah Faḍā’il Suwar wa Āyāt al-Qur’ān*, Jilid 2, h. 80.

Artinya: “Berkata Ibn ‘Umar al-Dawrī: ‘Telah menceritakan kepadaku ‘Affān bin Muslim, bahwa telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid dari ‘Ayyūb dari ‘Ikrimah bahwasanya sekelompok orang-orang musyrik berkumpul, lalu mereka berkata: ‘Sungguh jika kami melihat Muhammad, maka kami akan menindasnya’. Lalu Rasulullah mendatangi mereka yang pada waktu itu sedang berkumpul. Lalu dibawakannya segenggam tanah dan disembarkannya ke kepala mereka. Lalu ia membaca: (*Yāsīn wa al-Qur’ān al-Ḥakīm*) hingga sampai (*waj’alnā min baini aidhīm saddan wa min khalfihim saddan faagsyaināhum fahum lā yubṣirūn*). Kemudian Nabi pergi.”

Kedua riwayat di atas, ditambahkan penjelasan tambahan oleh penulis kitab tersebut dengan tiga riwayat yang lain, yaitu (1) yang bersumber dari Ibn ‘Abbās yang dikeluarkan oleh Ibn Mardawaih (2) yang bersumber dari al-Wāqadī yang dikeluarkan oleh Ibn Sa’ad (3) yang bersumber dari Mujāhid yang, dikeluarkan oleh ‘Abd bin Ḥamīd.³⁵ Ketiga riwayat tersebut memiliki matan yang berbeda-beda, namun dengan informasi yang sama. Adanya dua

³⁵ Lihat: Muḥammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī, *Mawsū’ah Faḍā’il Suwar wa Āyāt al-Qur’ān*, Jilid 2, h. 78-81.

riwayat di atas, menegaskan bahwa penggunaan QS. Yāsīn[36]:1-9 tidak hanya sebatas suatu peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad pada saat itu, melainkan keutamaan memang melekat pada ayat-ayat tersebut, sehingga dapat digunakan (dibacakan) oleh masyarakat Muslim lainnya.

ANALISIS SINKRONIK-DIAKRONIK QS. YĀSĪN[36]:9

Jika merujuk ketiga macam kitab di atas, ketika diurutkan secara kronologi waktu, maka *al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām* menjadi urutan pertama. Sebenarnya, penulis tidak mengetahui secara jelas terkait waktu pertama kali ditulisnya kitab tersebut secara pasti. Informasi yang didapatkan, hanya menyebutkan bahwa kitab tersebut ditulis pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3 H.³⁶ Akan tetapi, jika melihat riwayat hidup dari Ibn Hisyām sendiri, yang wafat—menurut sebagian pendapat—pada tahun 213 H/218 H³⁷, maka dapat

³⁶Ahmad Bastari, “Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam Dan Al-Thabari”, dalam *Jurnal Tapis* Vol. 7, No. 13 (Juli-Desember) 2011, h. 80.

³⁷Abū Muḥammad Abd al-Malik bin Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām*, Juz 1, h. 7.

dipastikan kitab tersebut telah ada jauh sebelum dua kitab yang lain. Jika melihat penggunaan riwayat oleh Ibn Hisyām terkait Nabi Muhammad membaca QS. Yāsīn[36]:1-9—menurut pengamatan penulis—resepsi yang digunakan oleh Ibn Hisyām bersifat informatif, dengan alasan bahwa dirinya mengutip riwayat tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi terkait peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Maksudnya, dalam konteks pengutipan riwayat tersebut, Ibn Hisyām hanya menjadikannya sebagai suatu kejadian yang pernah dialami Nabi Muhammad sewaktu dirinya diperintahkan oleh Allah untuk melakukan hijrah. Itulah sebabnya, Ibn Hisyām mengutip riwayat tersebut dalam pembahasan “*Hijrah al-Rasūl*”.

Selanjutnya, *Tafsīr Ibn Kaṣīr* menjadi urutan kedua, dikarenakan ia ditulis pertama kali pada tahun 1342 H/1923 M dalam 10 Jilid di Kairo.³⁸ Sebagai informasi saja, penulis saat ini menggunakan rujukan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*

³⁸ Ahmad Dawam, “Terorisme Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, *Tesis* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 25.

cetakan pertama yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah pada tahun 1419 H/1998 M di Beirut. Menurut pengamatan penulis, Ibn Kaṣīr melakukan resepsi informatif terhadap riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad membaca QS. Yāsīn[36]:1-9 ketika dirinya ingin dibunuh oleh kafir Quraisy. Namun, beda halnya dengan Ibn Hisyām yang menjadikannya sebagai informasi dari peristiwa hijrahnya Nabi, Ibn Kaṣīr justru menggunakan riwayat tersebut sebagai tambahan informasi terkait sebab turunnya ayat QS. Yāsīn[36]:8-9. Sebab, jika dicermati dalam kitab tafsir tersebut, pengutipan riwayat yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr persis setelah ia menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dari QS. Yāsīn[36]:8-9. Oleh karena itu, menurut penulis, Ibn Kaṣīr menjadikan riwayat tersebut sebagai penjelasan tambahan dibalik turunnya QS. Yāsīn[36]:8-9, yang hanya berisikan riwayat oleh ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibn Jarīr dengan kisah yang cukup ringkas.

Sebagai urutan terakhir, terdapat kitab *Mawsū’ah Faḍā’il Suwar wa Āyāt al-Qur’ān* yang ditulis oleh Syaikh

Muhammad bin Razzaq bin Ṭarhūnī. Kitab yang ditulis olehnya berjumlah dua jilid. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1409 H oleh Dār Ibn al-Qayyim, sedangkan jilid kedua diterbitkan pada tahun 1414 H dengan penerbit yang berbeda, yaitu *Maktabah al-'Ilm*. Penulis menggunakan jilid kedua, karena di dalamnya terdapat pembahasan terkait keutamaan dari surah Yasin. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam membahas keutamaan surah Yasin ini, Syaikh Muhammad bin Razzaq membaginya ke dalam dua pasal. Pasal pertama berisikan keutamaan dari surah Yasin secara umum, sementara pasal kedua berisikan keutamaan ayat-ayat tertentu dari surah Yasin, yang hanya membahas QS. Yāsīn[36]:1-9 sebagai satu pembahasan. Adapun keutamaan yang disebutkan dari QS. Yāsīn[36]:1-9 bahwasanya ayat-ayat tersebut dibacakan oleh Nabi tatkala ia ingin ditindas oleh orang-orang Musyrik, sehingga Allah menjaganya hingga ia dapat bepergian dengan selamat. Terdapat dua riwayat utama yang dikutip, yaitu yang bersumber dari (1) Muhammad

bin Ka'ab dan (2) 'Ikrimah. Berdasarkan, pengamatan penulis, Syaikh Muḥammad bin Razzaq meresepsi penggunaan QS. Yāsīn[36]:1-9 dalam riwayat-riwayat tersebut secara performatif. Artinya, ayat-ayat tersebut memiliki keutamaan yang dapat kita gunakan—sebagaimana Nabi Muhammad menggunakannya dahulu—dengan tujuan atau situasi yang sama dengan beliau pada waktu itu.

Berdasarkan analisis di atas, maka penggunaan (pembacaan) QS. Yāsīn[36]:1-9 oleh Nabi Muhammad dalam riwayat-riwayat, diresepsi oleh ketiga penulis kitab dengan dua jenis resepsi. *Pertama*, resepsi informatif. Resepsi jenis ini dilakukan oleh Ibn Hisyām dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām* dan Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Namun, meskipun keduanya meresepsi secara informatif, akan tetapi penggunaan informatif keduanya dilakukan secara berbeda. Ibn Hisyām memahaminya sebagai salah satu peristiwa yang terjadi tatkala Nabi Muhammad ingin berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Di pihak lain, Ibn Kaṣīr justru

memahaminya sebagai suatu peristiwa yang melatarbelakangi dari turunnya QS. Yāsīn[36]:1-9. *Kedua*, resepsi performatif yang dilakukan oleh Syaikh Muḥammad bin Razzaq dalam *Mawsū'ah Faḍāil Suwar waĀyāt al-Qur'ān* dengan pemahaman bahwa pembacaan QS. Yāsīn[36]:1-9 oleh Nabi Muhammad merupakan keutamaan dari ayat-ayat tersebut, sehingga keutamaan tersebut dapat digunakan oleh umat muslim yang lain. Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam transmisi pengetahuan (pembacaan) QS. Yāsīn[36]:1-9 oleh Nabi Muhammad terjadi transformasi, dari Ibn Hisyām dan Ibn Kaṣīr (informatif) menuju Syaikh Muḥammad bin Razzaq (performatif).

F. Kesimpulan

Berangkat dari pemaparan di atas, diambil kesimpulan bahwa pembacaan QS. Yāsīn[36]:9 sebagai proteksi rumah dari gangguan pencuri merupakan fenomena yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan ia berangkat dari peristiwa yang telah ada sebelumnya, yakni pengalaman oleh Nabi Muhammad.

Hal tersebut berdasarkan riwayat-riwayat yang ditemukan dalam literatur-literatur keislaman yaitu (1) *al-Sīrah al-Nabawīyyah Li Ibn Hisyām* karya Ibn Hisyām (2) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr (3) *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān* karya Syaikh Muḥammad bin Razzaq. Hanya saja, dalam proses transmisinya, pembacaan yang Nabi gunakan terhadap surah Yasin dimulai dari ayat 1-9 yang dibacakan agar terhindar dari ancaman pembunuhan kafir Quraisy kala itu. Beda halnya dengan pembacaanya sebagai proteksi rumah yang hanya membacakan ayat 9 saja.

Hal itu menunjukkan dalam proses transmisi tersebut, telah terjadi proses transformasi di dalamnya. Dengan bukti bahwa Ibn Hisyām meresepsi riwayat yang mengisahkan pembacaan QS. Yāsīn[36]:1-9 oleh Nabi Muhammad hanya sebatas informatif saja, yaitu sebagai peristiwa yang Nabi alami ketika hendak melakukan hijrah. Ketika ditransmisikan kepada Ibn Kaṣīr, ia meresepsinya dengan informatif, dengan menganggapnya sebagai sebab dari turunnya QS. Yāsīn[36]:1-9.

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

Selanjutnya, ditransmisi hingga Syaikh Muḥammad bin Razzaq yang melakukan resepsi performatif, bahwa QS. Yāsīn[36]:1-9 memiliki keutamaan, yaitu dijaganya Nabi Muhammad oleh Allah dari ancaman pembunuhan kafir Quraisy hingga ia selamat menuju tempat yang diinginkannya. Dari proses transmisi tersebut, didapati bahwa efek magis dari ayat tersebut baru terlihat secara jelas pada *Mawsū'ah Faḍā'il Suwar wa Āyāt al-Qur'ān karya* Syaikh Muḥammad bin Razzaq. Sementara dari proses transformasi tersebut menunjukkan bahwa adanya resepsi yang berbeda-beda dari satu waktu ke waktu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī al-Fidāi Ismāīl Ibn 'Umar Ibn Kašīr al-Dimasyqī, Imād al-Dīn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1998.
- Bastari, Ahmad. "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam Dan Al-Thabari". *Jurnal Tapis*, Vol. 7, No. 13 (Juli-Desember). 2011.
- Dawam, Ahmad. "Terorisme Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018.

Etika Putri, Meta. dkk. “Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur’an”. *Istinarah*, Vol. 1, No. 1 (Juli). 2019.

Fadillah, Nilna. “Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis”. *Nun*, Vol. 3, No. 2. 2017.

Fahri, Ismail. “Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran”. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 37, No. 1 (Juni). 2008.

Farhan, Ahmad. “Living Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an”. *El-Afkar*, Vol. 6, No. 11 (Juli-Desember). 2017.

Ghazali, Abd. Moqsith. Dkk. *Metodologi Studi Al-Qur’an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Gill, Sam D. “NonLiterate Traditions And Holy Books”, dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*. Kolombia: University of South Carolina Press. 1993.

H. Zuhri, “Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur’an di Periode Klasik dan Pertengahan”. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2. 2019.

Harfin. “Keutamaan Surat Yasin Dalam Tradisi Masyarakat Muslim Indonesia”, diakses dalam <https://tafsiralquran.id/keutamaan-surat-yasin-dalam-tradisi-masyarakat-muslim-indonesia/> pada Selasa 19 Januari 2021 pukul 21.00 WITA.

Ahmad Ramzi, *Resepsi Q.S Yasin Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Litaretur Keislaman : Kajian Living Qur'an*

Meri, Josef W. "Ritual and the Qur'ān". *Encyclopaedia of the Qur'ān*. Leiden: Koninklijke Brill nv. 2001.

Muhammad Abd al-Malik bin Hisyām, Abū. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah Li Ibn Hisyām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby. 1990.

Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (Juni). 2016.

_____. "Subyektivitas Dan Obyektivitas Dalam Studi Al-Qur'an (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur dan Muhammad Syahrur)". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember). 2012.

Nuriyatur Rohmah, Umi. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember". *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 1 (Januari). 2018.

Rahmān al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, Şafīyyi. Lebanon: Maktabah Dār al-Zamān. 2013.

Rahman, Miftahur. "Resepsi terhadap Ayat Al-Kursī dalam Literatur Keislaman". *Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember). 2018.

Rahmatullah. “Aspek *Magic* Surat *al-Ikhlāṣ* dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār*”. *Quhas: Journal Of Qur’an And Hadith Studies*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni). 2018.

Razzaq bin Ṭarhūnī, Muḥammad bin. *Mawsū’ah Faḍāil Suwar wa Āyāt al-Qur’ān*. Riyad: Maktabah al-‘Ilm. 1414 H.

Zed, Mestika. “Tentang Konsep Berpikir Sejarah”. *Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 1. 2018.